

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kepribadian Guru

1. Makna Kepribadian Guru

Kepribadian mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.¹

Membicarakan dan menjelaskan guru tidak dapat dilepaskan dari konteks pendidikan guru sebagai pranata sosial (*social institution*). Dari berbagai struktur sosial guru dalam masyarakat itulah dapat dipahami posisi guru yang sebenarnya. Menurut Momon Sudarman, terdapat beberapa tipologi guru yaitu guru sebagai pelaku sosial, guru sebagai pendidik, guru sebagai pejuang, guru sebagai birokrat, dan guru sebagai profesi.² Penelitian ini memfokuskan pencarian makna guru dengan memposisikan guru sebagai pendidik.

¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Esensi: Jakarta, 2013), hlm. 16.

² Momon Sudarman, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 7.

Alasan pendekatan ini adalah karena memang objek penelitian terkait dengan posisi guru sebagai pendidik dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik.

Mendidik merupakan salah satu tugas utama guru yang diatur dalam undang-undang yang berbunyi:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”³

Meskipun pendekatan yang paling ditekankan dalam penelitian ini ialah memosisikan guru sebagai pendidik, bukan berarti tugas yang lain seperti mengajar, mengarahkan, dan membimbing tidak penting. Akan tetapi karena tugas-tugas tersebut dapat menunjang keberhasilan guru dalam mendidik peserta didik maka dari itu tugas-tugas tersebut di atas tetap dianggap penting dan kontributif.

Sehubungan dengan peran guru sebagai pendidik, kepemilikan kepribadian merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh guru. Guru akan mampu mendidik sekaligus mengajar apabila memiliki kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik,

³ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1 Ayat (1).

bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan pendidikan.⁴

Sebagaimana masing-masing term mendidik, mengajar, dan membimbing dalam Pendidikan Islam, yakni *ta'dib*, *ta'lim*, dan *tarbiyah*, merupakan tiga istilah yang saling terkait dalam pendidikan. Artinya bila pendidikan dinisbatkan kepada mendidik (*ta'dib*) maka pendidikan harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya dapat diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik maka dari itu perlu adanya bimbingan (*tarbiyah*).⁵

Maka dari itu, pengertian pendidik dalam Islam adalah sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* sekaligus. Sebagai *murabbi*, guru harus memiliki kebijaksanaan, tanggung jawab, dan kasih sayang kepada peserta didik. Pengertian *mu'allim* mengandung konsekuensi bahwa guru harus menguasai ilmu-ilmu teoritik, memiliki komitmen mengembangkan ilmu, dan menjunjung nilai-nilai ilmiah. Sebagai *mu'addib*, guru tampil sebagai sosok yang memiliki

⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 42-43.

⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 26.

integritas ilmu dan amal sekaligus, demikian al-Attas yang dikutip oleh Chabib Thoah.⁶

Sebagaimana dalam pendidikan karakter, integrasi ilmu dan amal dalam pribadi guru ini sangat penting mengingat pembentukan kepribadian dalam pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan (*sustainable*).⁷ Integrasi ilmu dan amal dalam pribadi pendidik secara otomatis menampilkan sosok guru yang patut diteladani dalam aspek kognitif yang dikuatkan dengan aspek psikomotorik sehingga dapat mendukung pembentukan kepribadian peserta didik secara berkelanjutan.

Selain sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*, pendidik juga berperan sebagai *mudarris* dan *mursyid*. *Mudarris* ialah posisi guru sebagai pengajar yang aksentuasinya pada aspek luaran pengajaran dan pembelajaran. Ciri pendidik sebagai *mudarris* antara lain ialah: menarik perhatian selama proses pengajaran dan pembelajaran, menjawab persoalan dengan penuh hikmah, menyampaikan masalah pelajaran peserta didik, mengajar sesuai urutan pengajaran, memberi penegasan semasa pengajaran, melakukan muhasabah pengajaran menurut

⁶ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11-12.

⁷ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 223.

perspektif Islam, dan lain sebagainya.⁸ Ciri pendidik sebagai *mudarris* dapat dikatakan sama dengan ciri kompetensi pedagogik pendidik yang akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

Sedangkan peran guru sebagai *mursyid* ialah sebagai pemberi petunjuk yakni memberi arahan, panduan, bimbingan dan petunjuk serta menjaga, mengikuti, menasehati, dan memimpin ke jalan yang benar. Peran guru sebagai *mursyid* ini bercirikan mengaitkan tanggung jawab peserta didik sebagai *khalifatullah*, membimbing peserta didik membuat keputusan, membangun semangat peserta didik untuk maju, bertindak pantas terhadap isu yang dihadapi oleh peserta didik dan mengamalkan konsep musyawarah.⁹

Dari sekian banyak istilah yang disematkan pada guru, istilah yang berkaitan langsung dengan kepribadian guru sebagai sosok yang mampu mendidik kepribadian peserta didik ialah *ta'dib*. Dengan kata lain guru berperan sebagai *mu'addib* di mana amal atau perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan ilmu yang diajarkan

⁸ Kamarul Azmi Jasmi dan Ab. Halim Tamuri, *Pendidikan Islam: Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran*, (Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2010), hlm. 83-85.

⁹ Kamarul Azmi Jasmi dan Ab. Halim Tamuri, *Pendidikan Islam: Kaedah Pengajaran...*, hlm. 97.

guru pada peserta didik sehingga secara otomatis guru menjadi teladan dan cerminan bagi peserta didik.

2. Kompetensi Guru

Bekal awal guru sebagai pendidik ialah terletak pada perilakunya.¹⁰ Kepemilikan perilaku merupakan salah satu manifestasi dari kompetensi guru.¹¹ Adapun kompetensi guru terbagi atas empat macam yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keseluruhan kompetensi guru dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat bagian sebagaimana tersebut di atas semata-mata agar mudah memahaminya. Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan “payung” karena telah mencakup semua kompetensi lainnya.¹² Tegasnya, semua kompetensi yang empat ikut andil dalam mendukung keberhasilan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran

¹⁰ Momon Sudarman, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi...*, hlm. 10.

¹¹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1 Ayat (10).

¹² Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru...*, hlm. 43.

peserta didik. Di antaranya memahami karakteristik peserta didik dari aspek moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.¹³ Adapun subkompetensi pedagogik yang menjadi indikator esensial di antaranya adalah memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan menerapkan teori belajar dan pembelajaran.¹⁴ Kompetensi pedagogik ini terkait langsung dengan usaha pembentukan peserta didik karena terdapat aktivitas untuk memahami perkembangan kognitif dan kepribadian setiap peserta didik. Upaya memahami peserta didik pada akhirnya akan memudahkan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Masih terkait dengan kompetensi pedagogik, kualifikasi pendidik yang lain adalah memahami pengetahuan yang sesuai guna mendukung dan mengidentifikasi perilaku individu, alasan-alasan di balik ragam perilaku individu dan akibat yang dihasilkan oleh perilaku-perilaku tersebut. Selain itu, guru juga harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengatur kecenderungan budi yang luhur dalam rangka membantu

¹³ Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 61.

¹⁴ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), hlm. 88.

dan mendukung interaksinya dengan peserta didik¹⁵ serta memberi petunjuk pada peserta didik selama proses pembelajaran.¹⁶ Guru juga harus mengamati sejauh mana keterlibatan peserta didik dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga harus terlibat secara psikologis.¹⁷ Dengan demikian, pendidik dituntut untuk terus menyatukan fisik dan psikis peserta didik agar secara sadar dan fokus dalam pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas.

Adapun kompetensi kepribadian menekankan guru menjadi teladan (*role model*) bagi peserta didik, mengevaluasi diri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.¹⁸ Untuk menjadi *role model*, guru profesional juga memiliki kriteria yakni kesalehan pribadi. Makna saleh di sini ialah baik dalam hubungan dengan dirinya, sesama manusia, alam semesta, dan Allah.¹⁹ Selain itu, guru profesional juga mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan

¹⁵ Baqir Sharif al-Qarashi, *The Educational System in Islam*, terj. Badr Shahin, (Qom: Ansariyan Publications, 2000), hlm. 59.

¹⁶ Jamaluddin al-Qasimiy al-Dimasyqiy, *Mau'izah al-Mu'minin*, (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tt.), hlm. 6.

¹⁷ Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan...*, hlm. 60.

¹⁸ Momon Sudarman, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi...*, hlm. 133.

¹⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru...*, hlm. 29.

spiritual. Tanggung jawab pribadi ditunjukkan melalui kemampuannya memahami dirinya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.²⁰ Adapun kemampuan-kemampuan lain yang berhubungan dengan kompetensi personal guru, di antaranya: (1) kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; (2) kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat; (3) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata krama; (4) bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.²¹

Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru dalam berhubungan dengan dirinya sendiri, peserta didik, wali peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat. Penguasaan kompetensi sosial ditunjukkan oleh guru profesional dengan kemampuannya diantaanya: dapat bersikap inklusif, bertindak objektif, tidak diskriminatif karena pertimbangan gender, ras, kondisi fisik, latar

²⁰ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru...*, hlm. 24.

²¹ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), hlm. 15-16.

belakang keluarga, dan status ekonomi peserta didik serta berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dan mampu beradaptasi di tempat mengajar.²² Kaitannya dengan kompetensi sosial, guru tidak semestinya bersikap totaliter dan otoriter, karena hal tersebut tidak sesuai dengan hak-hak manusia.²³ Selain itu, pendidik bertanggung jawab untuk membangun ikatan kerja sama dengan peserta didik sehingga keduanya dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan terutama permasalahan yang kaitannya dengan sikap peserta didik.²⁴

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam berupa penguasaan substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dan penguasaan struktur dan metode keilmuan sehingga dapat melakukan langkah-langkah kajian penelitian secara kritis.²⁵ Pengetahuan akan struktur keilmuan menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru. Hal ini mengingat bahwa guru selain dituntut untuk pandai mengajar juga dituntut untuk pandai dalam

²² Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi...*, hlm. 62.

²³ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hlm. 31.

²⁴ Baqir Sharif al-Qarashi, *The Educational System in...*, hlm. 58.

²⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru...*, hlm. 43.

melakukan kegiatan penelitian (*research*).²⁶ Sebagai contoh, guru harus dapat mengembangkan wawasan keilmuannya secara mandiri dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan intelektual, kegiatan kajian, kegiatan riset, menulis jurnal, dan pelatihan-pelatihan yang berhubungan langsung dengan pembentukan paradigma keilmuan.

Masih terkait dengan kompetensi profesional, penguasaan akan ilmu akhlak adalah sebuah kewajiban bagi pendidik, terlebih penguasaan tentang pengetahuan baik sifat-sifat terpuji maupun sifat-sifat tercela. Terutama perihal sifat tercela, untuk dapat menghindari sifat tercela maka dibutuhkan pengetahuan akan sifat tercela sebagai lawan dari pengetahuan sifat-sifat terpuji.²⁷ Selain ilmu tingkah laku, pengetahuan pendidik juga harus ditunjang oleh pengetahuan akan falsafat akhlak (*tahzîb al-akhlâq*) dan pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya agar jiwa bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk menyucikannya (*al-ḥikmah al-'amâliyyat*).²⁸ Tuntutan profesional tersebut di atas

²⁶ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme...*, hlm. 93.

²⁷ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Darul 'Ilmi, tt.), hlm. 8.

²⁸ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru...*, hlm. 222.

sebagai landasan pengetahuan dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik dalam pembelajaran.

Muhaimin dan Abdul Mujib mengemukakan terdapat tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yakni: kompetensi personal-religius, kompetensi sosial-religius, kompetensi profesional-religius. *Pertama*, kompetensi personal-religius merupakan kompetensi dasar dan pertama yang harus dimiliki oleh guru karena menyangkut kepribadian agamis. Artinya, pada diri peserta didik melekat nilai-nilai yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didik. *Kedua*, kompetensi sosial-religius adalah kemampuan dasar yang menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan peserta didik. *Ketiga*, kompetensi profesional-religius ialah kemampuan dasar yang menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragam kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Kata religius selalu dikaitkan dengan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dalam ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.²⁹ Kompetensi sosial-religius memiliki derivasi dengan kompetensi sosial, kompetensi personal-religius memiliki derivasi dengan kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional-religius memiliki derivasi dengan kompetensi profesional.

Pada akhirnya, Baqir Sharif al-Qarashi merangkum kualifikasi yang seharusnya dimiliki oleh pendidik, yakni sebagai berikut:

(Teachers should master the materials they teach. They also must have full acquaintance with the principals of psychology, education, sociology, and physiology. These principals qualify them to acquaint the children's physical and mental potentials along with their natures, functions, and growth. Likewise, teachers should have familiarity of the most current surveys and norms of educationists. Teacher should apply and exploit these studies in the processes of educating the children. Finally, teachers should be good exemplars in personality and behavior.)³⁰

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran dan Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 173.

³⁰ Baqir Sharif al-Qarashi, *The Educational System in...*, hlm. 60.

(Pendidik seharusnya menguasai berbagai materi yang diajarkannya. Pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai prinsip-prinsip psikologi, pendidikan, sosiologi, dan fisiologi. Prinsip-prinsip ini membantu guru untuk memahami potensi fisik dan mental peserta didik serta sifat dasar, fungsi, dan perkembangannya. Demikian juga, pendidik harus memiliki pengetahuan tentang pelbagai survei dan norma-norma pakar pendidikan yang paling mutakhir. Maka dari itu, pendidik harus mengaplikasikan dan memanfaatkan perkembangan studinya guna mendukung proses mendidik peserta didik. Pada akhirnya, pendidik dituntut untuk menjadi teladan yang baik dalam hal kepribadian dan perilaku. [terjemahan bebas penulis])

3. Peran Guru sebagai *Role Model*

Guna mendukung dan memperkuat efektivitas pembacaan dan pemahaman terhadap posisi guru sebagai teladan (*role model*), peneliti menggunakan Teori Belajar Observasional Albert Bandura. Bandura menunjukkan bahwa kebanyakan perilaku manusia adalah hasil belajar dari model melalui pengamatan (observasi), imitasi, dan modeling.³¹ Dalam konteks penelitian ini, peserta didik

³¹ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 159.

mengamati dan meniru perilaku guru sebagai model atau teladan khususnya dalam proses pembelajaran. Teori ini memberikan gambaran secara prosedural tentang tahap-tahap yang harus dilalui oleh peserta didik dalam meneladani sosok guru sehingga proses peneladanan dapat diterapkan dengan jelas dan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun manfaat bagi guru adalah dalam rangka untuk menyesuaikan sikap agar perilaku guru efektif sebagai teladan sehingga mendukung proses pembentukan kepribadian peserta didik.

Adapun proses belajar melalui pengamatan diatur oleh empat proses yang saling terkait yaitu proses pemerhatian, proses retensi, proses reproduksi motorik, dan proses motivasional. *Pertama*, proses pemerhatian berkaitan dengan karakteristik guru sebagai model yang memengaruhi proses belajar peserta didik. Guru yang memiliki daya tarik interpersonal tinggi lebih mudah ditiru daripada yang tidak. *Kedua*, proses retensi digambarkan ketika peserta didik mengamati perilaku seorang guru dan segera menirunya lalu di lain kesempatan menggunakannya sebagai panduan untuk bertindak. *Ketiga*, proses reproduksi motorik. Dalam rangka meniru model, peserta didik harus mengubah representasi simbolis dari pengamatan ke bentuk tindakan. *Keempat*, proses motivasi. Seorang individu ataupun

peserta didik cenderung melakukan sebuah perilaku seperti yang dilakukan model, apabila perilaku tersebut dinilai oleh peserta didik memiliki konsekuensi yang baik.³²

Sebagai tindakan afirmasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru guna menguatkan proses pembentukan kepribadian peserta didik di antaranya adalah pemberian penguatan pada tindakan-tindakan peserta didik yang tepat dan benar. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Albert Bandura dan Frederick dikatakan bahwa penguatan yang berasal dari model secara signifikan mendukung pembentukan kepribadian peserta didik khususnya penguatan terhadap kesesuaian tindakan peserta didik dalam mengamati dan meniru model (guru).³³ Selain itu, guru juga harus membangun kepercayaan akan dirinya pada peserta didik. Karena peserta didik lebih mudah meniru orang yang dipercayainya daripada yang tidak. Adapun dari pihak peserta didik dipahami bahwa peserta didik yang

³² Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam...*, hlm. 153-154.

³³ Albert Bandura dan Frederick J. McDonald, *Influence of Social Reinforcement and The Behavior of Models in Shaping Children's Moral Judgments*, *Journal Abnormal and Social Psychology*, (Vol. LXVII, No. 3/1963), hlm. 281.

bermotivasi tinggi akan mudah meniru model untuk menguasai perilaku yang diinginkan.³⁴

Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang menjadikan guru sebagai suri teladan akan membentuk kepribadiannya menjadi atau minimal mendekati sang guru. Hasil pengamatan peserta didik akan ragam sikap guru dalam menghadapi masalah selama proses pembelajaran akan diimitasi oleh peserta didik dalam menghadapi masalah yang sama. Satu peningkatan yang lebih signifikan dan konstruktif adalah ketika kepribadian peserta didik dapat menjadi sepenuhnya melebihi model (guru).³⁵ Dalam konteks yang terakhir ini, kemungkinan sikap guru berfungsi sebagai rambu-rambu bagi peserta didik yang dapat dikembangkan kapan dan di mana pun ketika dibutuhkan.

Bujang Rahman berpendapat bahwa guru profesional dan berkarakter harus dibangun dari sejumlah kompetensi yang saling terkait satu sama lainnya. Kompetensi kepribadian dijadikan fondasi bagi kompetensi lainnya. Sedangkan kompetensi paedagogik dan profesional yang berpijak pada kompetensi kepribadian harus berfungsi untuk menopang kompetensi sosial sebagai manifestasi

³⁴ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam...*, hlm. 153.

³⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam...*, hlm. 152.

publik terhadap kualitas profesionalisme guru.³⁶ Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi yang berkontribusi secara signifikan dan berkaitan langsung dengan pembentukan kepribadian peserta didik adalah kompetensi kepribadian diikuti kompetensi pedagogik relevansinya dengan penerapan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan teori pembelajaran dalam proses pembelajaran. Sementara kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru secara umum dalam berinteraksi dengan orang lain terutama dengan peserta didik. Adapun kompetensi profesional dalam arti sempit lebih kepada sejauh mana kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran tertentu.

B. Kepribadian Peserta Didik

1. Gambaran Kepribadian Peserta Didik

Sebelum dipaparkan bagaimana gambaran kepribadian peserta didik, alangkah baiknya dipahami terlebih dahulu definisi kepribadian dan peserta didik. Tujuan dipaparkan definisi kepribadian dan peserta didik yakni dalam rangka mendudukan bagaimana sebenarnya esensi kepribadian dan peserta didik yang dimaksud dalam penelitian

³⁶ Bujang Rahman, “*Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru*”, *Paedagogia*, (Vol. XVII, No. 1, 2014), hlm. 4.

ini. Berikut beberapa definisi kepribadian baik secara etimologi maupun terminologi:

Personality berasal dari kata “*person*” yang secara bahasa memiliki arti: (1) *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu); (2) *a common individual* (individu secara umum); (3) *a living human body* (orang yang hidup); (4) *self* (pribadi); (5) *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi); dan (6) *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu).³⁷ Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepribadian adalah sikap hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.³⁸

Dalam kamus *A Dictionary of Psychology*, kepribadian adalah: “*Personality is the sum total of the behavioral mental characteristics that are distinctive of an individual. Also, informally, the personal qualities that make a person socially popular, but this sense is avoided in careful psychological usage.*”³⁹ (Kepribadian adalah sejumlah karakteristik mental yang berbeda dalam tiap-tiap individu. Secara informal, kata kepribadian menunjukkan kualitas yang

³⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 118-119.

³⁸ Hasan Alwi, *et.al*, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 895.

³⁹ Andrew M. Colman, *A Dictionary of Psychology*, (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 547.

menjadikan seseorang populer secara sosial, tapi konteks kepribadian yang terakhir ini tidak digunakan dalam kebiasaan diskursus psikologi [*terjemahan bebas penulis*]).

Allport mendefinisikan kepribadian sebagai berikut:

“Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment” (Kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya).⁴⁰

Dalam bahasa Arab kontemporer kepribadian ekuivalen dengan istilah *syakhṣiyyah*.⁴¹ Dalam literatur keislaman modern, term *syakhṣiyyah* telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Meskipun sebelumnya, dalam literatur klasik, istilah kepribadian lebih dikenal dengan sebutan *akhlâq*. Istilah *syakhṣiyyah* pada akhirnya merupakan perilaku yang dievaluasi atau yang dinilai baik-buruk dari sudut pandang Islam.⁴²

⁴⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 300.

⁴¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi...*, hlm. 18.

⁴² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi...*, hlm. 25.

Namun demikian yang perlu didudukkan ialah bahwa definisi kepribadian menurut Allport dan *syakhṣiyyah* memiliki perbedaan yang mendasar. Definisi kepribadian perspektif Psikologi Barat ialah bahwa kepribadian merupakan studi empiris dan bukan sebagai dasar untuk melakukan penilaian baik-buruk. Studi kepribadian Barat lebih kepada mengetahui sejauh mana seseorang itu berbeda dengan yang lain atau sejauh mana manusia itu unik.⁴³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian dalam penelitian ini merupakan kepribadian yang seharusnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain bukan kepribadian yang dinilai perbedaan yang apa adanya pada peserta didik. Karena kepribadian dalam Islam mencerminkan gambaran kepribadian seharusnya, maka tidak adanya namanya pembiaran atau pengabaian dalam pendidikan terhadap keadaan kepribadian tiap-tiap peserta didik. Untuk itulah perlunya didikan dari guru yang memiliki keteguhan pribadi sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik.

Akan tetapi, dalam proses pencapaian kepribadian yang seharusnya tersebut, setiap peserta didik memiliki kapasitas dan kemampuan yang berbeda-beda. Perkembangan masing-masing peserta didik yang berbeda memiliki berbagai implikasi. Misalnya berimplikasi terhadap perlakuan guru

⁴³ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), hlm. 225.

terhadap peserta didik, kemampuannya dalam belajar dan berperilaku. Ketika guru dapat menangkap berbagai implikasi tersebut, maka guru akan mengetahui potensi apakah yang ada dalam diri peserta didik.⁴⁴ Disebabkan oleh perbedaan dan keunikan setiap peserta didik, guru bersama peserta didik perlu melakukan spesialisasi dan mengidentifikasi kecenderungan-kecenderungan.⁴⁵ Bahkan, beberapa ahli pendidikan mengemukakan bahwa tujuan utama proses pendidikan adalah pencapaian pertumbuhan peserta didik secara individual berdasarkan kecenderungan dan kemampuan masing-masing peserta didik.⁴⁶

Mohammad Iqbal adalah pemikir Islam yang memiliki konsep individualitas. Menurut Iqbal, setiap pengembangan teori pendidikan harus memiliki anggapan dasar berupa konsep yang khas tentang hakikat individualitas subjek didikan kaitannya dengan masyarakat serta tujuan akhir kehidupan manusia.⁴⁷ Pencarian hakikat individualitas yang terus menerus diupayakan oleh manusia bukan bermaksud untuk membebaskan batas-batas individualitas melainkan mendefinisikan batasan diri dan mengukuhkan

⁴⁴ Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi...*, hlm. 131.

⁴⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru...*, hlm. 19.

⁴⁶ Baqir Sharif al-Qarashi, *The Educational System in...*, hlm. 22.

⁴⁷ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 173.

realita diri secara lebih tegas. Lebih lanjut bahwa dari semua makhluk yang hidup, hanya manusia yang dapat mencapai tingkat kedirian yang tertinggi karena hanya manusia yang paling sadar akan realitasnya.⁴⁸

Adapun aspek perbedaan peserta didik dapat dilihat dari aspek psikologis⁴⁹ sesuai dengan Pasal 2 Ayat 2 Permendikbud No. 103 Tahun 2014.⁵⁰ Hal ini dikarenakan pemahaman terhadap perbedaan psikologis peserta didik merupakan faktor yang signifikan yang mendukung keberhasilan interaksi guru dan peserta didik.⁵¹ Didukung pula oleh pernyataan para psikolog yang menegaskan bahwa pendidik bertanggung jawab untuk mendorong perkembangan pendidikan terutama mengatur dan mengarahkan perkembangan peserta didik secara individu.⁵² Dengan demikian, pendekatan yang memaklumi keniscayaan perbedaan kepribadian peserta didik ialah pendekatan psikologis. Pendekatan ini pada akhirnya akan digunakan untuk membaca gagasan subjek penelitian tentang relasi guru dalam membentuk kepribadian peserta didik.

⁴⁸ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 175-177.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 69.

⁵⁰ Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, *Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, Pasal 2 Ayat (2).

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam...*, hlm. 61.

⁵² Baqir Sharif al-Qarashi, *The Educational System in...*, hlm. 61.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Peserta Didik

Adapun yang dimaksud peserta didik terutama dalam konteks penelitian ini adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁵³ Dalam penelitian ini, peserta didik yang dimaksud ialah remaja yang berusia antara 11-24 tahun.⁵⁴ Usia ini merupakan batasan usia remaja dalam lingkup masyarakat Indonesia. Dengan maksud lebih spesifik, peserta didik dalam penelitian ini ialah peserta didik dalam pendidikan Islam sehingga paradigma pendidikan Islam menentukan bagaimana proses pembentukan kepribadian dan bagaimana kepribadian itu harus menjadi.

Paradigma pendidikan Islam memandang bahwa peserta didik bukan miniatur orang dewasa sehingga metode belajar-mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.⁵⁵ Maka dari itu, perlu diketahui tahap-tahap perkembangan agar pendidik dapat menyesuaikan diri dalam menyikapi keadaan peserta didik. Landgren yang

⁵³ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 1 Ayat (21).

⁵⁴ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 56-57.

⁵⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran dan Pendidikan Islam: Kajian Filosofi...*, hlm. 177.

dikutip oleh Heri Gunawan bahwa terdapat dua fakta terkait dengan perkembangan individu: *Pertama*, semua manusia memiliki kesamaan pola perkembangan yang bersifat umum. *Kedua*, setiap individu mempunyai kecenderungan yang berbeda (secara fisik maupun mental). Perbedaan tersebut ternyata lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif.⁵⁶

Dalam jalur pendidikan formal, dikemukakan cara untuk membimbing peserta didik, yakni:

a. Pembentukan Kebiasaan

Tahap ini merupakan pembentukan kebiasaan-kebiasaan (drill) selama masa vital anak (0-2 tahun), masa kanak-kanak (2-7 tahun) dan kemudian memasuki masa intelek (7-13 tahun). Namun demikian perlu dipahami bahwa pembentukan kebiasaan lebih bersifat instruksi hanya sampai usia 10 tahun.

b. Pembentukan Pengertian

Pembentukan pengertian sebenarnya dapat dimulai sejak masa dini dengan prinsip melihat kadar kemampuan peserta didik dan tidak merugikan perkembangan jiwa anak. Pembentukan pengertian secara teoritis dapat diberikan sejak masa intelek (7-

⁵⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 227.

13 tahun), kemudian masa remaja (13-21 tahun), dan dalam masa dewasa (21 tahun dan seterusnya). Secara berangsur-angsur, diusahakan dalam tahap ini pendidik memberikan pengertian mengenai ajaran Islam (*mâ al- îmân*, *mâ al-islâm*, dan *mâ al-ihsân*) dan seluk-beluk permasalahannya dari bentuk yang paling sederhana sampai kepada pengertian yang luas dan mendalam sesuai kadar kemampuan penerimaan peserta didik.

c. Pembentukan Sikap Mawas Diri

Pembentukan sikap mawas diri (*self-discipline*) cenderung menekankan usaha peserta didik secara mandiri. Demi terwujudnya kepribadian Islam, peran peserta didik lebih menentukan daripada usaha dan bantuan yang berasal dari pihak lain baik berupa pembiasaan, himbauan, intruksi, hukuman, dan hal-hal yang berasal dari faktor luar diri individu lainnya.⁵⁷

Adapun dalam psikologi perkembangan disebutkan periodisasi manusia yang dibagi menjadi tiga tahap, yakni sebagai berikut:

a. Tahap asuhan

Pada tahap ini, anak belum memiliki kesadaran dan daya intelektual. Anak hanya mampu menerima

⁵⁷ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 42- 45.

rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya sehingga interaksi edukatif secara langsung belum dapat diterapkan.

- b. Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan pancaindra
Pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, pedagogis, dan psikologis. Oleh karena itu, pada tahap ini mulai diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran, dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat. Selain itu, proses edukasi dalam tahap ini diterapkan dengan penuh kasih sayang.
- c. Tahap pembentukan watak dan pendidikan agama
Pada tahap ini, anak mengalami perubahan biologis yang drastis dan masa transisi. Masa transisi adalah masa yang menuntut anak untuk hidup sesuai dengan norma masyarakat namun di sisi lain masa di mana anak ingin mencari jati dirinya. Proses edukasi pada fase ini adalah dengan memberikan suatu model yang islami agar anak dapat hidup sebagai remaja di tengah-tengah masyarakat tanpa meninggalkan kode etis islaminya.⁵⁸

Meminjam konsep dari pendidikan karakter, pembentukan kepribadian yang efektif menuntut

⁵⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran dan Pendidikan Islam: Kajian Filosofi...*, hlm. 178-179.

pelaksanaan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penekanan aspek kognitif agar peserta didik dapat membuat pertimbangan moral (*value analysis*) dan memikirkan secara logis alasan-alasan di balik sebuah tindakan. Penekanan aspek afektif dengan tujuan agar peserta didik dapat mengklarifikasi nilai-nilai (*clarifying values*) untuk membangun perasaan dan kesadaran dalam bertindak. Adapun penekanan aspek psikomotorik diperlukan untuk memberikan pengalaman bertindak (*experiencing actions*) kepada peserta didik melalui proses habituasi, agar peserta didik memiliki keberanian dan mendapatkan kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan moral.⁵⁹ Dengan demikian tugas pendidik adalah mengoptimalkan ketiga aspek tersebut secara berkesinambungan agar diperoleh perpaduan aspek yang terinternalisasi dalam pribadi peserta didik.

Dengan mengetahui tahap-tahap perkembangan tersebut, diharapkan pendidik dapat menyesuaikan cara mendidiknya terhadap masing-masing peserta didik. Pengetahuan pendidik akan tahap-tahap perkembangan anak sesungguhnya sangat terkait dengan kompetensi pedagogis yang harus dimiliki setiap pendidik. Pada akhirnya, pengetahuan guru akan tahap-tahap dan

⁵⁹ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru...*, hlm. 224.

kecenderungan perkembangan peserta didik akan mendukung pembentukan kepribadian peserta didik.

C. Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Relevansinya dengan Pendidikan Islam dan Psikologi Kepribadian Islam

1. Relevansi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik dengan Pendidikan Islam dan Psikologi Kepribadian Islam

Pentingnya deskripsi tentang pembentukan kepribadian relevansinya dengan Pendidikan Islam dikarenakan dalam penelitian ini Pendidikan Islam dijadikan sebagai kerangka utama dalam menelaah pembentukan kepribadian peserta didik melalui pendekatan psikologis. Namun demikian perlu dipahami bahwa pendidikan secara umum dapat dirumuskan sebagai pemberian upaya bimbingan agar anak berkembang semaksimal mungkin baik dalam aspek fisik maupun psikis. Karenanya, dapat dikatakan bahwa pendidikan secara umum dapat mempunyai dasar yang berkaitan dengan kepribadian manusia (*human and psychological foundation*).⁶⁰

Selain itu, salah satu alasan yang dikemukakan oleh Abuddin Nata Psikologi Kepribadian Islam dibutuhkan karena pendidikan memerlukan pemahaman yang utuh dan benar tentang keadaan jiwa manusia sehingga proses pendidikan

⁶⁰ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 33.

dapat berjalan secara efektif.⁶¹ Adapun disiplin ilmu yang menjadikan kepribadian sebagai salah satu tema penting adalah psikologi. Bahkan kepribadian identik dengan psikologi itu sendiri.⁶² Namun demikian, kepribadian dalam konteks penelitian ini lebih ditinjau dari sudut pandang Psikologi Kepribadian Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sebelum membahas kepribadian relevansinya dengan Pendidikan Islam, diuraikan terlebih dahulu pengertian pendidikan sesuai Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁶³

Dari pengertian pendidikan di atas diketahui bahwa salah satu dari tujuan diadakannya pendidikan ialah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri agar memiliki kepribadian. Dengan demikian, kepemilikan

⁶¹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 485.

⁶² Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 19.

⁶³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat (1).

kepribadian merupakan bagian dari fokus pendidikan yang harus diupayakan pembentukannya dalam proses pembelajaran. Secara psikologis kebutuhan beragama (berpendidikan agama) merupakan salah satu dari banyak kebutuhan dasar manusia, dan secara sistemik pengembangan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang integral dari pendidikan nasional.⁶⁴

Salah satu hak peserta didik pada setiap satuan pendidikan ialah mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁶⁵ Hak peserta didik yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dapat dijadikan landasan hukum bahwa Pendidikan Islam diakui di Negara Indonesia. Selain itu, secara kelembagaan, Pendidikan Islam (keagamaan) termasuk dalam Sistem Pendidikan Nasional dan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk

⁶⁴ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru...*, hlm. 141.

⁶⁵ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 12 Ayat (1).

agama sesuai Pasal 30 Ayat 1.⁶⁶ Dengan kekuatan hukum tersebut di atas diharapkan kualitas pendidikan keagamaan semakin meningkat.⁶⁷

Dalam konteks penelitian ini, pembentukan kepribadian dikaji berdasarkan sudut pandang Pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan psikologi khususnya Psikologi Kepribadian Islam. Sebelum membahas tentang relevansi Pendidikan Islam kaitannya dengan Psikologi kepribadian Islam, alangkah baiknya dijelaskan dulu apa pengertian Pendidikan Islam dan Psikologi Kepribadian Islam. Berikut adalah pengertian keduanya:

Pengertian Pendidikan Islam ialah “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam”.⁶⁸

Untuk menjadi manusia seutuhnya yang kaitannya pula sebagai wakil Allah, manusia terikat dalam tiga relasi yang saling berkaitan dalam kerangka tauhid: relasi dengan Allah, relasi dengan manusia, dan relasi dengan alam semesta (lingkungan). Menurut ajaran Islam, posisi wakil sekaligus hamba-Nya

⁶⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 30 Ayat (1).

⁶⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hlm. 177.

⁶⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hlm. 29.

meniscayakan agar manusia mematuhi kehendak-Nya.⁶⁹

Pendidikan Islam dalam pengertian materi, institusi, kultur dan aktivitas, dan dalam pengertian pendidikan yang islami secara operasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah.⁷⁰ Akan tetapi, pengertian pendidikan Islam yang dimaksud dalam konteks penelitian ini ialah pengertian pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang islami. Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya, memiliki komponen-komponen utama, seperti: dasar, tujuan, prinsip, metode, evaluasi, dan sebagainya. Konstruksi komponen-komponen utama tersebut, menurut pengertian ini, selalu mengacu pada ajaran normatif (*al-Qur'ân* dan *al-Ḥadīṣ*) dan terapannya dalam pendidikan.⁷¹

Adapun pengertian Psikologi Kepribadian Islam ialah sebagai berikut:

Psikologi Kepribadian Islam adalah “Studi Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia berdasarkan pendekatan psikologis relasinya dengan

⁶⁹ Ubaidillah Achmad, *Islam Geger Kendeng dalam Konflik Ekologis dan Rekonsiliasi Akar Rumput*, (Jakarta: Prenada, 2016), hlm. 23.

⁷⁰ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru...*, hlm. 1.

⁷¹ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru...*, hlm. 5.

alam, sesamanya, dan kepada Sang Khalik-nya agar dapat meningkatkan kualitas hidup di dunia dan akhirat.”⁷²

Pembentukan kepribadian peserta didik yang dikaji melalui pendekatan Psikologi Kepribadian Islam sangat relevan dengan upaya *research and development* pendidikan Islam. Hal ini disebabkan oleh asumsi pendidikan Islam sebagai proses pemberdayaan manusia menurut *weltanschauung* (pandangan hidup) yang berpijak di atas landasan wahyu dan menempatkan ‘*aql* dan ‘*qalb* pada posisi yang terhormat. Pada akhirnya dipahami bahwa Psikologi Kepribadian Islam yang mempelajari tentang ‘*aql* dan ‘*qalb* sangat menunjang pandangan hidup yang diusung oleh Islam khususnya pendidikan Islam.⁷³ Selain mempelajari ‘*aql* dan ‘*qalb* Psikologi Kepribadian Islam juga membahas mengenai *al-rûh* dan *al-nafs*.⁷⁴

Lebih lanjut perlu dipahami bahwa pendekatan pembentukan kepribadian perspektif Psikologi Kepribadian Islam bukan hanya mengidentifikasi tingkah laku yang apa adanya melainkan juga mengungkap

⁷² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi...*, hlm. 33-34.

⁷³ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru...*, hlm. 13.

⁷⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam...*, hlm. 485.

bagaimana seharusnya tingkah laku itu.⁷⁵ Berbeda dengan psikologi modern yang memandang kepribadian sebagai suatu bidang studi empiris bukan sebagai dasar untuk melakukan penilaian baik-buruk.⁷⁶ Dengan kata lain, fokus psikologi modern berbeda dengan Psikologi Kepribadian Islam yang hanya mengamati perilaku sebagaimana adanya.

Dari masing-masing pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam memiliki visi yakni membentuk manusia seutuhnya. Visi Pendidikan Islam ini diwujudkan melalui pendekatan psikologis dari sudut pandang Psikologi Kepribadian Islam. Adapun objek materialnya adalah tingkah laku peserta didik. Upaya perbaikan atau pembentukan kepribadian peserta didik menuju manusia seutuhnya inilah apa yang disebut misi Pendidikan Islam. Demikian, substansi pendidikan Islam tercermin pada substansi rumusan tujuan pendidikan nasional yaitu ”manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia” (UU No. 20 Tahun 2003).⁷⁷

⁷⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi...*, hlm. 35.

⁷⁶ Irwanto, *Psikologi Umum*, hlm. 225.

⁷⁷ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru...*, hlm. 141.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang islami. Karakteristik yang sangat menonjol dari Pendidikan Islam adalah prinsip pokoknya: “prinsip tauhid”, yaitu prinsip di mana segalanya berasal dan berakhir. Prinsip ini telah memandu pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam secara formal, informal, dan nonformal. Bahkan prinsip ini pula yang telah memandu persepsi umat tentang pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam dalam konteks yang penuh dinamika ini dipersepsi secara lebih komprehensif.⁷⁸

Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa tujuan pendidikan berfungsi sebagai titik pangkal untuk meraih tujuan yang lain dan sebagai standar untuk mengakhiri usaha. Tujuan pendidikan mengarahkan usaha yang dilalui, membatasi ruang gerak usaha agar terfokus berdasarkan cita-cita, dan memberi penilaian pada usaha-usaha dalam proses pendidikan.⁷⁹ Secara garis besar, tujuan Pendidikan Islam terdiri dari tiga macam, yakni sebagai berikut:

⁷⁸ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru...*, hlm. 1.

⁷⁹ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 146-147.

a. Tujuan tertinggi dan terakhir

Adapun tujuan tertinggi dan terakhir meliputi:

(a) menjadi hamba Allah yang bertakwa, (b) mengantarkan subjek didik menjadi wakil Allah di bumi yang mampu memakmurkan dan membudayakan alam sekitarnya, (c) memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa tujuan tertinggi tersebut di atas diyakini sebagai sesuatu yang ideal yang berfungsi sebagai motivator dan memberi makna teologis bagi usaha pendidikan.⁸⁰ Dengan kata lain, pembentukan kepribadian peserta didik selama proses pembelajaran digerakkan, diarahkan, dan dikuatkan oleh motivasi yang berasal dari tujuan terakhir Pendidikan Islam.

Dalam konteks sosial – masyarakat, bangsa, dan negara – , pribadi bertakwa ini dapat menjadi *rahmatan li al-‘alamîn*, baik dalam skala kecil maupun besar.⁸¹ Sikap takwa merupakan inti pengalaman keagamaan seseorang dan bentuk tertinggi kehidupan ruhani dan spiritual. Takwa ditumbuhkan dan diperkuat dengan kontak-kontak

⁸⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hlm. 96-98.

⁸¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 8.

kontinu dengan Allah. Kontak-kontak kontinu tersebut berperan besar sekali dalam membentuk kehidupan ruhani individu.⁸² Sebagai *khalifah*, manusia dapat dipahami sebagai pengganti Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya. Berkenaan dengan hal ini, bukan berarti Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Karenanya, kekhalfahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalfahan.⁸³

Bagaimana pun manusia memiliki keterikatan dengan hukum Allah, antara lain disebabkan oleh manusia sebagai ciptaan Allah, manusia ditetapkan oleh Allah sebagai makhluk bermartabat, manusia merupakan makhluk rohani, manusia sebagai

⁸² Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 291.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tasfīr al-Miṣbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), jil. I, hlm. 173.

khalifah, manusia diciptakan untuk beribadah, manusia sudah berjanji untuk menaati Allah, dan lain sebagainya.⁸⁴ Oleh karena itu, tujuan tertinggi ini mengarahkan proses pendidikan untuk senantiasa memelihara keterikatan hubungan manusia dengan Allah. Dan sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa tugas kekhalifahan manusia yang harus berdasarkan petunjuk Allah merupakan sebuah konsekuensi logis dari keterikatan antara makhluk dan Pencipta.

Tujuan tertinggi yang terakhir adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam Islam, kebahagiaan hanya dapat diperoleh dan dirasakan oleh individu dengan melakukan tindakan etis.⁸⁵ Nashiruddin al-Thusi pernah menyatakan bahwa kebahagiaan tercapai bila seseorang telah mencapai kesempurnaan (*kamâliyyah*), yaitu mencapai tujuan penciptaannya. Dan Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa karena kebaikan adalah tujuan akhir dari

⁸⁴ Syahminan Zaini, “Keterikatan Manusia pada Hukum Allah: Konteks Menuju Islamisasi Pengetahuan”, dalam Mudjia Rahardjo (ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam Sosial dan Keagamaan*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 273-290.

⁸⁵ M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 20.

sesuatu, maka kebaikan merupakan kesempurnaan.⁸⁶ Dengan demikian, manusia yang memang diciptakan untuk beribadah akan meraih kebahagiaan dengan melakukan tujuan penciptaannya.

b. Tujuan umum

Tujuan umum Pendidikan Islam berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai pribadi yang utuh. Tercapainya tujuan umum inilah apa yang disebut sebagai realisasi diri (*self-realization*).⁸⁷ Dalam pendekatan psikologis, realisasi diri yang dapat disebut dengan aktualisasi diri dapat dijadikan motivasi bagi pendidik untuk mendorong peserta didik meraih pencapaian-pencapaian terukur.⁸⁸ Realisasi diri yang kaitannya dengan pembentukan pribadi utuh ini, sebagaimana yang ditegaskan oleh Kuntowijoyo, dapat dimulai dari pembacaan dan pemahaman terhadap al-Qur'an sebagai pelajaran moral yang bersifat universal dan pelajarannya dapat

⁸⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 47.

⁸⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hlm. 98.

⁸⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 284.

terulang dengan aktor yang berbeda dalam konteks ruang dan waktu hingga kini. Pembacaan terhadap al-Qur'an memiliki implikasi secara simultan. *Pertama*, subjektivikasi terhadap ajaran-ajaran keagamaan dapat mendukung transformasi psikologis individu ke arah penciptaan serta penyempurnaan kepribadian Islam. *Kedua*, transformasi kemasyarakatan di mana individu dituntut untuk dapat menciptakan perubahan sosial berupa menciptakan masyarakat yang adil dan egaliter yang didasarkan pada iman.⁸⁹ Dan bagaimana pun, Pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis memiliki fungsi untuk menjaga keutuhan unsur-unsur individual anak didik dan mengupayakan pengembangan potensinya secara optimal dalam kerangka keridhaan Allah.⁹⁰

Realisasi diri individu dalam pendidikan Islam secara ideal dan integral merupakan kesatuan dari prinsip iman, ilmu, dan amal *ṣâlih*. Prinsip iman ditandai dengan sikap menaruh kepercayaan kepada Allah. Prinsip ini diaktualisasikan dengan memelihara kontak dengan Allah secara kontinu melalui *zikir*

⁸⁹ Syamsul Arifin, *Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo, Teosofi*, (Vol. IV, No. 2, Desember/2014), hlm. 489.

⁹⁰ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 117-118.

sehingga timbul kesadaran ketuhanan yang dilandasi rasa ikhlas sehingga individu memiliki otoritas diri berupa pilihan yang bebas dan merdeka. Pada akhirnya apresiasi ketuhanan tersebut akan menjadi pedoman hidup dan sumber motivasi segala tindakannya. Kecenderungan ketuhanan yang bersifat fitri dalam diri manusia dilakukan dengan amal perbuatan yang serasi (şâlih) dan harmonis hubungannya dengan Allah, alam, dan sesama manusia. Akan tetapi, prinsip iman dan amal şâlih harus diperkuat dengan prinsip ilmu yaitu pemahaman individu akan hukum-hukum yang menguasai dan mengatur hubungan secara vertikal, dengan Allah, maupun hubungan secara horizontal, dengan alam dan sesama manusia.⁹¹ Atau dengan pernyataan yang lain bahwa pola individu yang beriman kepada Allah, selain berbuat kebajikan yang diperintahkan-Nya serta ikhlas dalam aktivitasnya, adalah dalam bentuk keselarasan dan keterpaduan antara faktor-faktor: iman, islam, dan ihsan.⁹²

Penguatan iman dapat diupayakan melalui ilmu pengetahuan atau dengan kata lain menggunakan pendekatan rasional. Pendekatan rasional ini bila

⁹¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan...*, hlm. 291-297.

⁹² Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 31.

dikembangkan untuk pendidikan nilai-nilai Ilahiyah akan menghasilkan integrasi antara ilmu dan iman. Gambarannya ialah kesadaran rasional yang didukung kemudian dikembangkan ke dalam kesadaran efektif sehingga akal dan budi menyatu menjadi satu dalam tingkah laku sehari-hari. Pada akhirnya, kesadaran nilai yang didukung oleh sikap rasional ini yang membedakan kedewasaan iman dengan iman yang ikut-ikutan. Iman yang didukung oleh ilmu adalah iman yang dewasa, sedangkan iman yang didukung oleh emosi dan ikut-ikutan adalah iman yang belum dewasa.⁹³ Kepemilikan iman dan takwa dalam diri individu menentukan kemandirian individu tersebut tidak terkecuali peserta didik. Bagi peserta didik yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama akan cenderung untuk memiliki sifat mandiri yang kuat.⁹⁴

Konsep aktualisasi diri sebagaimana tersebut di atas juga dibahas dalam disiplin ilmu psikologi modern yakni dalam psikologi humanistik yang digagas oleh Abraham Maslow. Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan tingkatan teratas dari teori hierarki kebutuhan manusia. Untuk memperoleh

⁹³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hlm. 83.

⁹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hlm. 124.

Being-need (kebutuhan akan aktualisasi diri), individu harus bebas dari kebergantungan pada orang lain, memiliki kesadaran untuk memiliki serta memiliki harapan supaya dorongan alami menuju pertumbuhan dan aktualisasi diri menjadi aktif. Kepemilikan kebutuhan akan aktualisasi ini dalam diri individu akan mengantarkannya pada kepemilikan *B-values* antara lain nilai-nilai kebenaran, keadilan, kesederhanaan, dan lain sebagainya.⁹⁵ Kebutuhan aktualisasi diri tercapai setelah kebutuhan-kebutuhan dasar di bawahnya tercapai yakni kebutuhan fisik, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan kepemilikan, dan kebutuhan penghargaan. Bagaimana pun, konsep aktualisasi diri dalam psikologi humanistik ini berbeda dengan aktualisasi dalam pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan paradigma psikologi humanistik yang bersifat antroposentris yang mana memandang manusia sebagai pusat kehidupan⁹⁶ sementara paradigma pendidikan Islam yang melandasi aktivitas manusia tidak pernah lepas dari Allah Swt.

Dalam hal kedewasaan rohaniah, individu dapat menentukan pilihan sendiri, memutuskan

⁹⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian...*, hlm. 173.

⁹⁶ Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 78.

sendiri apa yang dikehendaki, dan mempertanggung jawabkan sendiri semua yang dikerjakannya. Dengan kata lain, pendidikan lebih sebagai pembentukan pribadi oleh dirinya sendiri atau sebagai “pembentukan sendiri” (*made-self*), atau lebih bersifat “mawas diri” (*self-discipline*). Dengan perkataan lain, usaha mewujudkan terbentuknya kepribadian Islam, sekalipun masih dapat menerima bantuan dari pihak lain, tetapi sebenarnya lebih mengacu pada pribadi terdidik sendiri untuk mencapainya.⁹⁷ Akan tetapi perlu dipahami bahwa kedewasaan rohaniah dalam pendidikan Islam bukan merupakan tujuan akhir melainkan hanya tujuan sementara.⁹⁸ Maka dari itu, tujuan umum tetap mengarah pada tujuan tertinggi sebagaimana tersebut di atas. Namun bukan berarti tujuan umum dan tujuan khusus – yang akan dijelaskan lebih lanjut – tidak berfungsi, akan tetapi tujuan umum dan tujuan khusus menjadi usaha manusia untuk memudahkan dalam mengetahui, memahami, dan mengukur tanda-tanda peserta didik mencapai tujuan tertinggi, di samping sebagai wasilah untuk mencapai tujuan tertinggi.

⁹⁷ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 45.

⁹⁸ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 43.

c. Tujuan khusus

Selain tujuan umum, terdapat pula tujuan khusus yang menjelaskan apa yang hendak dicapai yang sifatnya lebih spesifik dan *praxis*. Tujuan khusus membuat agar konsep Pendidikan Islam tidak sekadar idealisasi ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dari kerangka tujuan khusus ini dapat dirumuskan harapan yang ingin dicapai di dalam tahap tertentu proses pendidikan sekaligus dapat pula dinilai hasil yang telah dicapai. Tujuan-tujuan khusus itu adalah tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif, dan motorik.⁹⁹ Akan tetapi perlu dipahami bahwa, penggunaan istilah tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus berbeda di kalangan ahli pendidikan. Achmadi menggunakan istilah tujuan akhir sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam relevansinya hubungan manusia dengan Allah, alam, dan sesama. Sedangkan Azyumardi Azra tidak menggunakan istilah tujuan akhir untuk menjelaskan trilogi hubungan manusia sebagaimana tersebut di atas. Dalam hal ini, terjadi

⁹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah...*, hlm. 9

tumpang tindih penggunaan istilah. Bagaimana pun dari perbedaan tersebut ditemukan bahwa tujuan yang berada di bawah tujuan akhir merupakan pengejawantahan tujuan akhir yang sifat tujuannya dapat terukur, bersifat lebih signifikan, lebih detail, dan lebih aplikatif.

3. Macam-Macam Kepribadian Peserta Didik Perspektif Psikologi Kepribadian Islam

Dalam konteks Pendidikan Islam, terjadinya perubahan tingkah laku, sikap, dan kepribadian setelah peserta didik mengalami proses pendidikan merupakan salah satu fokus perhatian Pendidikan Islam.¹⁰⁰ Perubahan dan pembentukan kepribadian peserta didik tersebut dapat dilihat dari pendekatan psikologi. Menurut Abdul Mujib, macam-macam kepribadian perspektif Psikologi Kepribadian Islam berdasarkan kerangka struktur nafsani kepribadian (*qalb*, *'aql*, dan *nafs*) ialah sebagai berikut:

Kepribadian¹⁰¹ *ammârah* adalah gambaran kepribadian individu yang cenderung melakukan

¹⁰⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hlm. 92.

¹⁰¹ Term kepribadian dalam pembagian ini berasal dari kata *nafs*. Karena penyebutan *nafs* dalam beberapa ayat menunjukkan *nafs* yang telah mengaktual. Ketika struktur *nafs* telah mengaktual maka menunjukkan arti kepribadian, sebab kepribadian merupakan aktualisasi dari potensi-potensi nasfiah. Lihat Abdul Mujib Kepribadian dalam Psikologi Islam hlm. 24.

perbuatan-perbuatan rendah dan perbuatan tercela sesuai nalurinya. Individu tersebut mengikuti tabiat jasad dan mengejar prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*).¹⁰² Jiwa ini berkaitan dengan kebutuhan fisik manusia yang dalam bahasa psikologi disebut *unconscious mind state*. Keadaan ini tidak lain adalah keadaan pikiran tidak sadar individu yang memperturutkan hawa nafsu¹⁰³ dan dikuasai oleh kelalaian.¹⁰⁴ Kepribadian *ammârah* yang didominasi oleh hawa dan syahwat akan mengaburkan potensi individu ke arah pengembangan kepribadian yang baik.

Kepribadian *lawwâmah* adalah gambaran kepribadian yang mencela perbuatan buruk sendiri setelah memperoleh cahaya kalbu. Individu bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zulmaniyyah*)-nya, tetapi kemudian diingatkan oleh nur Ilahi, sehingga individu tersebut bertaubat dan memohon ampun (*istighfâr*).¹⁰⁵ Lebih jelasnya, individu yang memiliki kepribadian ini mampu

¹⁰² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi...*, hlm. 176.

¹⁰³ Darwito, *Nafsul Muthmainnah Achievement*, (Semarang: NMA Publishing, 2012), hlm. 196.

¹⁰⁴ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 333.

¹⁰⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi...*, hlm. 176.

menasehati diri sendiri jika usai berbuat salah.¹⁰⁶ Individu ini digambarkan sebagai seseorang yang labil, yang belum memiliki pendirian dan prinsip kuat dalam hidup. Jadi, perilaku terkadang mengikuti norma agama tapi di waktu yang lain melanggar. Akan tetapi, setelah pelanggaran tersebut individu akan menyadari kesalahannya.

Kepribadian *muṭma'innah* adalah gambaran kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga individu dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran.¹⁰⁷ Penting dipahami bahwa nafsu *muṭma'innah* inilah yang disebut jati diri manusia.¹⁰⁸ Individu yang telah memiliki nafsu ini ditampilkan oleh individu yang berhasil mencapai sepenuhnya kesempurnaan manusia.¹⁰⁹ Potret ideal dalam tingkatan nafsu inilah yang menjadi standar baiknya kepribadian, yakni kepribadian yang memiliki kesadaran penuh atas apa yang ia perbuat, mengapa harus berbuat, dan konsekuensi perbuatannya. Pada akhirnya individu

¹⁰⁶ Darwito, *Nafsul Muthmainnah...*, hlm. 198.

¹⁰⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi...*, hlm. 177.

¹⁰⁸ Zulkifli dan Sentot Budi Santoso, *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*, (Solo: Cv. Mutiara Kertas, 2008), hlm. 71.

¹⁰⁹ Sachiko Murata, *The Tao of...*, hlm. 333.

yang kondisi psikisnya stabil ini akan memiliki sebuah kesadaran untuk selalu memperbaiki kepribadiannya. Kesadaran ini individu dapatkan dari proses berpikir atau apa yang disebut dengan refleksi diri dan tercermin dalam laku sehari-hari.

Amin Abdullah yang mengutip dari Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* dan mengalihbahasakan penjelasan al-Ghazali menggambarkan nafsu *muţma'innah* bahwa jika *'aql* telah mengendalikan kecenderungan jahat dan menundukkan serta mengharmonisasikan kekuatan-kekuatan binatang, perjuangannya berhenti dan memungkinkan diri untuk memperoleh kemajuan tanpa rintangan menuju tujuannya.¹¹⁰ Dari penjelasan tersebut tampak jelas bahwa kepribadian *muţma'innah* memiliki kecenderungan yang tenang. Gambaran individu yang menjalankan segala tindakan dengan pelan namun pasti. Dalam konteks pendidikan, gambaran peserta didik yang memiliki kepribadian ini adalah peserta didik yang memiliki orientasi, pandangan, dan target hidup yang jelas sambil merealisasikan tujuan hidup secara sistematis, pasti, dan tuntas.

Tiga macam kepribadian di atas merupakan macam-macam kepribadian yang secara normatif berasal dari

¹¹⁰ M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat...*, hlm. 135.

ajaran tasawuf dalam Islam sehingga harus dijelaskan secara lebih jelas dan sistematis tentang gambaran kepribadian peserta didik relevansinya dengan hasil (*output*) Pendidikan Islam. Tiga macam kepribadian di atas bersifat hierarkis yang tahapannya dimulai dari kepribadian *ammârah*, kepribadian *lawwâmah*, dan kepribadian *muţma'innah*. Adapun kepribadian ideal yang menjadi tujuan pencapaian dalam Pendidikan Islam ialah kepribadian *muţma'innah*. Dengan demikian, pembentukan kepribadian peserta didik yang diupayakan oleh guru khususnya di lingkup pembelajaran berorientasi pada pembentukan kepribadian *muţma'innah*. Meskipun pencapaian pembentukan kepribadian *muţma'innah* tidak dapat tercapai secara sempurna, bagaimana pun segala upaya yang dilakukan selama proses pendidikan tetap diarahkan pada pembentukan kepribadian *muţma'innah*. Maksud dicantumkan tiga macam kepribadian yang menunjukkan pengembangan dan perbaikan secara hierarkis agar penyajian tersebut mendukung kegiatan evaluasi dalam proses dan akhir pembelajaran. Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik.

Peningkatan kepribadian *ammârah* ke kepribadian *lawwâmah* disebabkan oleh prosentase daya nafsu lebih

dekat dengan prosentase daya akal dan terlalu jauh jaraknya dengan daya *qalbu*.¹¹¹ Dalam posisi ini, individu sudah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, dan antara yang benar dan yang salah serta mendayagunakan akal yang memiliki fungsi mengatur (*managing principle*).¹¹² Akan tetapi pada posisi berkepribadian *lawwâmah*, fungsi mengatur dari akal individu belum berfungsi secara efektif. Terbukti pada posisi ini individu digambarkan sebagai individu yang berbuat kesalahan akan tetapi setelah itu sadar dan dapat memperingatkan diri sendiri. Selain itu, sebelum individu tersebut berbuat kesalahan, akal tidak difungsikan dengan baik untuk memikirkan dan mempertimbangkan konsekuensi logis dari berbuat salah. Jadinya, akal baru tampak berfungsi setelah individu merasakan akibat buruk sehingga terdapat penyesalan setelah berbuat salah dan baru kemudian individu tersebut memohon ampun kepada Allah Swt.

Adapun pengembangan *qalb* dimaksud agar potensi *qalb* mampu berfungsi sebagai instrumen spiritual yang cenderung pada kebaikan, terlatih dalam keluhuran

¹¹¹ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 167.

¹¹² Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam...*, hlm. 49.

akhlak, mampu menangkal hawa nafsu, dan memiliki kematangan emosional. Adapun beberapa langkah dalam rangka mengembangkan *qalb* yakni sebagai berikut: membimbing dan membiasakan diri ke arah kebaikan (*al-tawjih wal mu'awadah 'ala al khair*). Hal ini memerlukan sikap yang partisipatif, bukan sekadar indoktrinatif, (b) keteladanan lingkungan sosial (*al-qudwah al-hasanah*). (c) ketaatan beribadah, keseluruhan perintah ibadah yang dalam Islam dimaksudkan untuk membentuk pribadi yang bersih, beriman, berislam, dan berihsan, dan (d) pembudayaan etika sosial (*al-tahalli bil fadla'il*).¹¹³ Yang dimaksud sikap partisipatif di atas ialah sikap kemandirian yang harus dimiliki peserta didik dengan cara ikut mengembangkan potensi *qalb* secara sadar. Selain itu, penting adanya sosok yang dapat diteladani peserta didik guna mendukung proses pengembangan *qalb* menuju kepribadian peserta didik. *Qalb* ini merupakan pusat manusia yang menggerakkan akal sekaligus sebagai sarana yang menghubungkan manusia dengan Allah Swt.¹¹⁴

¹¹³ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi...*, hlm. 10.

¹¹⁴ Zulkifli dan Sentot Budi Santoso, *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*, hlm. 70.

Perlu ditekankan kembali bahwa tugas pendidik kaitannya dengan pembentukan kepribadian peserta didik dalam proses pembelajaran adalah bagaimana mengarahkan peserta didik mampu mencapai pada martabat kesempurnaan keseimbangan jiwa yang tenang (*muṭma'innah*). Martabat keseimbangan jiwa yang tenang ini dapat mendorong dan membuka *lathifah* individu mencapai *lathif* Allah Swt. Keseimbangan jiwa yang tenang ini akan menguatkan sikap penuh kerelaan (*radliyah*) dalam hal menerima keputusan kehendak-Nya (*iradah*) dan menerima kerelaan-Nya (*mardliyah*) terhadap manusia yang memiliki keseimbangan jiwa yang tenang.¹¹⁵ Apabila jiwa *muṭma'innah* sudah sempurna, maka akan hadir *rûh al-qudsiyah* (ruh yang disucikan di hadirat Allah) dalam diri seseorang.¹¹⁶ Gambaran individu ini adalah individu yang menerima keadaan yang melingkupinya dengan ikhlas akan tetapi dibarengi dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal untuk mengatasi pelbagai masalah dan tantangan yang dihadapi dalam diri individu, diri orang lain dan lingkungan sekitar. Peserta didik yang memiliki

¹¹⁵ Ubaidillah Achmad, *Teori Kehendak Perspektif Psikosufistik al-Ghazali: Menjawab Kesedihan dan Persoalan Kejiwaan Manusia*, (Semarang: FITK UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 25.

¹¹⁶ Zulkifli dan Sentot Budi Santoso, *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*, hlm. 68.

kepribadian yang tenang ini memiliki sikap yang sadar dan sabar bahwa dirinya harus melalui kesulitan-kesulitan secara bertahap dalam proses pendidikan.